

I

Bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, merupakan ungkapan rasa terima kasih yang dalam bagi umat Islam atas tuntunannya sehingga selamat dari bahaya yang sangat besar. Sudah menjadi watak manusia untuk berterima kasih kepada orang-orang yang telah menuntun hidupnya. Oleh karena itulah, Islam mengajarkan kepada pemeluknya cara menghormati orang yang berjasa kepada mereka yaitu Nabi Muhammad saw dengan sering membaca *shalawat*, mendo'akan keselamatannya.

Pada dasarnya *shalawat* itu ada dua macam yaitu *shalawat ma'tsuroh* dan *shalawat ghoiru ma'tsuroh*. *shalawat ma'tsuroh* adalah yang susunan kalimatnya (redaksi) langsung disusun oleh Rasulullah saw, contohnya *shalawat ibrohimiyyah*. Sedangkan *shalawat ghoiru ma'tsuroh* adalah *shalawat* yang disusun oleh selain Rasulullah saw, yaitu oleh para sahabat, tabi'in, ulama, dan oleh umumnya orang Islam. *Shalawat* ini biasanya kalimahya panjang-panjang, susunan bahasanya disertai kata-kata sanjungan, pujian, cinta (*mahabbah*), dan rindu (*syauq*).

Salah satu fenomena di Indonesia pada abad XX yang lalu adalah munculnya Shalawat Wahidiyah dengan berbagai "kelengkapan"nya, seperti ajaran Wahidiyah atau lembaga perjuangannya. Kemunculan Shalawat Wahidiyah ini, walaupun dengan sedikit kalangan yang bersikap kontra, telah menandai wajah baru tasawuf. Jika sebelumnya tasawuf diidentikkan dengan thariqat, maka keberadaan Shalawat Wahidiyah merupakan sebuah kejutan. Dimana untuk menjadi seorang sufi, seseorang tidak harus mengangkat ba'iat di hadapan seorang Syekh Sufi. Namun dengan mengamalkan shalawat dan bergabung dalam sebuah jamaah yang bersifat terbuka dan egaliter tanpa dibedakan dalam tingkatan-tingkatan tertentu.

Kelahiran Shalawat Wahidiyah diawali oleh keprihatinan dari *muallif* (penyusun) tersebut yaitu K. Abdoel Madjid Ma'roef atas kondisi sosial masyarakat yang banyak menyimpang dari ajaran syari'at Islam terutama di daerah Bandar Lor Kediri, sehingga beliau banyak melakukan riyadlah dan mohon petunjuk dari Allah untuk mengatasi kondisi sosial masyarakat tersebut,

dalam riyadlah tersebut beliau memperbanyak amalan berupa *shalawat al-ma'rifat*. Dan pada akhirnya usaha beliau ini dijawab oleh Allah yaitu dengan hadirnya Rasulullah kepada beliau dalam keadaan terjaga dan ini terulang hingga tiga kali yaitu antara tahun 1959 sampai 1963.

Shalawat Wahidiyah merupakan seluruh rangkaian amalan yang tertulis dan terkandung di dalam lembaran Shalawat Wahidiyah, yakni sejumlah bacaan dzikir atau do'a yang dibaca secara berkala dan dalam jumlah tertentu. Sedangkan istilah Wahidiyah diambil dari salah satu Asma Allah yang Agung (*Asma'ul A'dham*) sebagai *tabarrukan* (mengambil berkah), yakni *wahidun* yang berarti tunggal atau esa, artinya bahwa Allah adalah dhat yang esa. Dalam pengertian ini, satu bersifat mutlak tidak terpisah-pisahkan, *ashlan wa abadan*. *Al-wahidu* termasuk asma Allah yang Agung, yang barang siapa berdo'a dengan kalimat itu akan dikabulkan maksudnya. Bahkan para ahli mengatakan bahwa di antara khasiatnya *al-wahidu* adalah menyembuhkan rasa kebingungan, gelisah dan susah.

Sedangkan tujuan dari Shalawat Wahidiyah adalah agar pengamal Shalawat Wahidiyah ini dapat tenggelam kedalam lautan tauhid dan merasakan segala gerak geriknya selalu dalam pengawasan Allah sehingga terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Sikap dan perilaku yang terjadi pada waktu mengamalkan dengan cara menangis, meratap, lebih disebabkan teringatnya akan dosa-dosa yang mereka lakukan dan selanjutnya menuntun mereka kepada taubat dan melakukan '*amar ma'ruf nahi mungkar*'. Sedangkan bagi yang ingin mengamalkan shalawat ini harus mengikuti aturan yaitu dengan cara membaca *shalawat* setiap hari selama 40 hari atau 7 hari tetapi dibaca sepuluh kali lipat, setelah itu boleh dibaca salah satu aurad yang terdapat di dalam Shalawat Wahidiyah.

Keberadaan Shalawat Wahidiyah ini sempat menjadi perdebatan apakah termasuk thariqat atau bukan. Thariqat merupakan suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufi), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah swt. Dan thariqah sebagai wadah berhimpun para *salik* biasanya memberikan panduan

kepada para anggotanya dalam tatacara dan aktivitas ritual yang harus dilaksanakan oleh para *salik*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusdur pada tahun 1974, berkesimpulan bahwa orang yang menjalin kehidupan tasawuf di Indonesia bisa dibagi menjadi dua. *Pertama* orang yang bertasawuf akhlaqnya, seperti warga Muhammadiyah. Mereka bisa saja bertasawuf meskipun tidak menjadi anggota gerakan tasawuf manapun. *Kedua* orang yang menjadi anggota gerakan tasawuf. Kelompok kedua ini dibagi menjadi dua golongan yaitu (1) anggota thariqat (ada 45 thariqat *mu'tabarah*), dan (2) anggota gerakan tasawuf tertentu, namun bukan thariqat. Disini Wahidiyah masuk dalam kategori yang kedua yang mengajak manusia kembali kepada Allah dengan seruannya *fafirru ila Allah*.

Ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniah yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Al Hadith dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah saw meliputi bidang iman, islam, dan ihsan, mencakup segi syari'ah, hakikat, dan akhlaq. Bimbingan tersebut dibagi menjadi lima bagian yaitu : *li Allah bi Allah, li al-Rasul bi al-Rasul, lil Ghouts bil Ghouts, Yu'ti kulla dhi haqqin haqqah, taqdimu al-Ham fa al-Ham thumma al-fa' fa al-fa'*. Ajaran ini memiliki dua dimensi yaitu vertikal yaitu dimensi ruhaniah (*li Allah bi Allah, li al-Rasul bi al-Rasul, lil Ghouts bil Ghouts*), dan dimensi horisontal yaitu hubungan kemanusiaan (*Yu'ti kulla dhi haqqin haqqah, taqdimu al-Ham fa al-Ham thumma al-fa' fa al-fa'*).

Ajaran ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada dimensi pertama, untuk mencapai kepada Allah seorang pengamal Shalawat Wahidiyah harus mengamalkan syari'at Islam yang dilakukan secara ikhlas dan benar-benar ditujukan kepada Allah serta bertawasul kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada Allah. Pada dimensi kedua, untuk sampai kepada Allah, seorang pengamal Shalawat Wahidiyah harus melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi manusia dan menjunjung tinggi *akhlaq al-karimah* dengan doktrin ini pengamal Shalawat Wahidiyah ini akan terbentuk pribadi menjadi seorang muslim yang sejati yang telah mencapai pada tingkatan tinggi yaitu mengetahui Allah dan Rasul-Nya secara utuh (*ma'rifat bi Allah dan ma'rifat bi al-Rasul*).

II

Kelahiran Shalawat Wahidiyah didahului oleh kegelisahan dari K. Abdul Madjid Ma'roef terhadap kondisi masyarakat yang jauh dari Tuhannya meski mengaku seorang muslim. Kegelisahan ini menyebabkan beliau melakukan riyadlah memohon petunjuk dari Allah untuk menyelamatkan masyarakat dari kerusakan aqidah. Tahun 1959 dalam keadaan terjaga bukan mimpi beliau mendapat alamat ghaib yaitu kehadiran Rasulullah yang memerintahkan agar memperbaiki kondisi masyarakat pada waktu itu yang mengalami kemerosotan aqidah dan moral, dan pembauran anggota-anggota PKI yang anti Tuhan. Alamat ghaib ini terjadi hingga tiga kali pada Tahun 1963, untuk memenuhi hal tersebut beliau meningkatkan riyadlah dengan mengamalkan beberapa shalawat. Dari riyadlah-riyadlah tersebut, maka lahirlah rangkaian shalawat yang selanjutnya disebut dengan Shalawat Wahidiyah.

Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo mengalami perkembangan pada masa Pengasuh ke-3 yakni K. Abdul Latif Madjid RA. Pada masa beliau, Pesantren Kedunglo mengembangkan sistem managerial secara modern. Dengan komando tunggal dari Pengasuhnya, perkembangan Pesantren Kedunglo dan penyiaran Shalawat Wahidiyah menjadi sangat fenomenal. Baik dari luasnya bidang perjuangan, luas jangkauan wilayah maupun perkembangan jumlah santri.

Hal ini terbukti di bidang pendidikan terbentuk pendidikan formal Play Group sampai dengan Perguruan Tinggi, di bidang ekonomi terbentuk koperasi-koperasi Wahidiyah, dan luasnya bidang perjuangan mulai dalam negeri sampai ke luar negeri. Dengan demikian Shalawat Wahidiyah, tidak hanya memperhatikan masalah keruhaniahan saja, meski masalah ruhani menjadi prioritas utama. Akan tetapi bidang-bidang *dhahiriyah* seperti pendidikan, ekonomi, manajemen tetap menjadi perhatian mengingat bidang ini dapat mendukung terhadap masalah keruhaniahan.

III

Implementasi nilai-nilai ketasawufan para pengamal Shalawat Wahidiyah sangat baik. Diantaranya nilai pertaubatan bagi pengamal dapat dilihat dari kesungguhan pengamal Shalawat Wahidiyah dalam bermujahadah, nilai kezuhudan bagi pengamal dapat dilihat dari balasan yang diinginkan pada saat mengabdikan diri di Pondok Pesantren Kedunglo, nilai wara' bagi pengamal dapat dilihat dari selalu menghindari hal-hal yang syubhat, nilai sabar bagi pengamal dapat dilihat dari kesabaran pengamal apabila tertimpa musibah, nilai taslim bagi pengamal dapat dilihat dari ketasliman pengamal dalam menghadapi hidup, nilai ikhlas dapat dilihat dari motivasi pengamal dalam bermujahadah, nilai tawakkal bagi pengamal dapat dilihat dari pengamala yang berserah diri kepada Allah, nilai syukur dapat dilihat dari setelah mendapatkan nikmat dari Allah swt, nilai ridha bagi pengamal dapat dilihat dari kerelaan hati pengamal pada saat menerima cobaan, dan nilai mahabbah bagi pengamal dapat dilihat dari kekhusu'an dalam beribadah kepada Allah,

Shalawat Wahidiyah merupakan bimbingan praktis lahiriah dan batiniah yang meliputi segenap aspek kehidupan dalam hubungan manusia terhadap Allah dan Rasulullah, dan hubungan manusia di dalam kehidupan masyarakat sebagai insan sosial. Dalam Wahidiyah terumuskan panca ajaran pokok, yaitu *lillah billah, lil rasul bil rasul, lil ghauts bil ghauts, yukti kulla dzi haqqin haqqah*, dan *Taqdimul ahamm fal-ahamm tsummal anfa' fal anfa'*.

Dengan demikian bahwa hubungan antara nilai-nilai ketasawufan Shalawat Wahidiyah dan Panca Ajaran Wahidiyah memiliki hubungan yang erat, karena di dalam Shalawat Wahidiyah terkandung substansi dari nilai-nilai tasawuf dan juga terkandung Panca Ajaran Wahidiyah. Sehingga jika seseorang mengamalkan Shalawat Wahidiyah berarti telah mengamalkan pokok ajaran Wahidiyah dan juga mengamalkan nilai-nilai tasawuf. Dan lebih jelasnya bahwa Wahidiyah adalah bagian dari tasawuf, dan nilai-nilai tasawuf itu buah dari pengamalan tasawuf. Dan Shalawat Wahidiyah adalah alat atau amalan-amalan batin untuk mendapatkan nilai-nilai tasawuf.

